

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah sebuah kondisi kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat ketidakmampuan tubuh untuk menghasilkan hormon insulin, tidak mampu menggunakan hormon insulin yang telah diproduksi secara efektif, atau keduanya.¹ Keadaan hiperglikemia kronis ini dapat menyebabkan kegagalan multi organ, disfungsi organ, dan berbagai kerusakan jangka panjang lainnya seperti pada mata, saraf, ginjal, jantung dan pembuluh darah.²

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019, sebanyak 463 juta jiwa menderita Diabetes Melitus. Diprediksi angka ini akan terus meningkat menjadi 578 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia menurut IDF pada usia produktif (20 – 79 tahun) di tahun yang sama menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-7 dari 10 negara dengan penderita diabetes terbanyak di dunia dengan persentase 6.2 persen dari total penduduk atau diprediksi sebesar 9.2 – 11.5 juta jiwa.¹ Data terbaru pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus yang terjadi adalah 10.6 juta dari total 172 juta penduduk dewasa.³ Diperkirakan pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan jumlah penderita Diabetes Melitus berusia antara 20 – 79 tahun di Indonesia sebanyak 13.7 juta jiwa.¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) RI pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional diabetes melitus yang didiagnosis dokter adalah sebesar 2.00 persen dari total jumlah penduduk yang berusia ≥ 15 tahun.⁴ Riset yang dilakukan di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk berusia ≥ 15 tahun adalah sebesar 1.64 persen dari total penduduk. Prevalensi penderita yang tinggal di daerah pedesaan di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 0.85 persen dari total jumlah penduduk semua umur.⁵

Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat memiliki prevalensi Diabetes Melitus sebesar

1.29 persen dari total penduduk.⁵ Menurut data profil kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2018, proporsi penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di Kecamatan Luak adalah 81.80 persen.⁶

Menurut data Puskesmas Mungo, penderita Diabetes Melitus yang terdiagnosis di Kecamatan Luak pada bulan oktober 2019 adalah sebanyak 260 orang dan merupakan kecamatan dengan angka penderita diabetes melitus terdiagnosis tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun tersebut.^{6,7} Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mana penderita diabetes melitus yang terdiagnosis di tahun 2018 adalah sebanyak 148 orang.⁸ Data terbaru menurut profil kesehatan Puskesmas Mungo pada akhir tahun 2020 menyebutkan bahwa jumlah penderita yang terdiagnosis sebanyak 275 orang.⁹

Diabetes melitus membutuhkan pengelolaan yang tepat untuk menghindari terjadinya komplikasi jangka panjang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.¹⁰ Menurut Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan DM tipe 2 di Indonesia, terdapat empat pilar yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan dan pengendalian diabetes melitus, antara lain : Edukasi, Terapi Nutrisi Medis, Aktivitas Fisik, dan Terapi Farmakologi.¹¹

Keberhasilan pengelolaan dan pengendalian diabetes melitus ini nantinya akan terlihat dari manajemen diabetes mandiri (*Self-care management Diabetes*) yang dilakukan oleh pasien.¹² Namun menurut Riskesdas, banyak penderita diabetes yang masih belum mengikuti pedoman empat pilar pengelolaan diabetes melitus dengan baik atau bahkan tidak melakukannya sama sekali.⁵ Hal ini justru dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi yang akan mempengaruhi kualitas hidup pasien seperti mikroangiopati, makroangiopati dan beberapa penyakit metabolik yang berhubungan dengan diabetes.¹¹

Untuk mengetahui capaian pelaksanaan empat pilar pengelolaan diabetes melitus diperlukan instrumen penelitian yaitu kuesioner. Pada penelitian ini penulis menggunakan kuesioner DSMQ (*Diabetes Self-*

Management Questionnaire) yang dikembangkan oleh Schmitt et al (2013) karena mudah digunakan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.¹³ Salah satu kuesioner yang menjadi pembanding adalah kuesioner SDSCA yang dikembangkan oleh Deborah et al (2000).¹⁴ Namun, penelitian terbaru menemukan keterbatasan penggunaan kuesioner tersebut karena tidak adanya korelasi antara SDSCA dengan *Glycated Haemoglobin* sehingga sulit untuk dilakukan analisis mediasional.¹³

Terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh kuesioner DSMQ sehingga digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner DSMQ dikembangkan untuk menilai perilaku perawatan mandiri yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus dan pada proses pengembangannya dikaitkan dengan kadar HbA_{1c}. Dalam analisis yang dilakukan oleh Schmitt et al (2013) didapatkan perbedaan signifikan antara pasien dengan kontrol glikemik yang baik, sedang dan buruk dan membuktikan bahwa kuesioner mampu membedakan karakteristik perilaku pasien dalam perawatan mandiri.¹³

Selain itu, akurasi kuesioner DSMQ lebih baik dibanding SDSCA karena memiliki rentang waktu perawatan 2 bulan sebelumnya, dibandingkan dengan SDSCA dengan rentang waktu 7 hari sebelumnya.¹⁴ Evaluasi yang dilakukan pada kuesioner ini oleh Schmitt et al (2013) juga menunjukkan sifat psikometrik yang sangat baik dengan karakteristik masing-masing item yang memadai, reliabilitas yang memuaskan dan validitas yang baik.¹³

Sampai saat ini penelitian mengenai capaian pelaksanaan empat pilar pengelolaan diabetes melitus belum banyak dilakukan serta belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mungo. Menurut data, telah terjadi peningkatan angka kejadian diabetes melitus yang terdiagnosis di wilayah kerja Puskesmas Mungo namun belum ada penjelasan terkait karakteristik dan angka keberhasilan penerapan empat pilar pengelolaan diabetes melitus.

Selain itu, Kecamatan Luak yang merupakan wilayah kerja dari Puskesmas Mungo memiliki prevalensi diabetes melitus terdiagnosis yang tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan prevalensi

pada tahun 2020. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Capaian Pelaksanaan Empat Pilar Pengelolaan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Berdasarkan Kuesioner DSMQ” pada pasien yang tercatat pada tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut : “Berapa persentase capaian pelaksanaan empat pilar pengelolaan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2022”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui persentase capaian pelaksanaan empat pilar pengelolaan diabetes melitus dan karakteristik pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mungo pada tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik pasien diabetes melitus (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, durasi menderita diabetes, pernah menderita hipoglikemia, jenis obat antidiabetes yang digunakan dan kepemilikan alat pengukur gula darah sendiri) di wilayah kerja Puskesmas Mungo
2. Mengetahui persentase capaian pelaksanaan empat pilar pengelolaan diabetes melitus pada pasien diabetes melitus yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mungo dengan menggunakan kuesioner DSMQ.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk melakukan penelitian mengenai capaian pelaksanaan pengelolaan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mungo.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan informasi mengenai capaian pelaksanaan pengelolaan diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mungo sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program prolanis di wilayah kerja Puskesmas Mungo.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan pihak lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Mungo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan diabetes melitus secara benar sehingga masyarakat dapat mengurangi dampak diabetes melitus terhadap kualitas hidup dan pasien diabetes melitus dapat melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, klinik, rumah sakit untuk mencegah perburukan penyakitnya.

